

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori Belajar

Belajar merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia. Wawasan manusia akan bertambah ketika melaksanakan belajar. Belajar merupakan bagian dari pendidikan. Belajar merupakan poin utama dalam pelaksanaan program pendidikan. Sependapat dengan hal ini Slameto (2010:2) menjelaskan belajar ialah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Sependapat dengan hal ini Aunurrahman (2010:35) menjelaskan belajar adalah “suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya”. Menurut penjelasan dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya dan setelah belajar orang memiliki ketrampilan-ketrampilan, sikap dan nilai serta memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan.

Teori belajar yang terkait dengan model *think pair share* adalah teori belajar Piaget. Teori belajar Konstruktivisme Piaget adalah teori perkembangan mental Piaget yang juga biasa disebut teori

perkembangan intelektual atau teori perkembangan kognitif. Rahyubi (2014:143) teori Konstruktivisme Piaget menjelaskan bahwa “pengetahuan seseorang merupakan bentukan orang itu sendiri”. Proses pembentukan pengetahuan itu terjadi apabila seseorang mengubah atau mengembangkan skema yang telah dimiliki dalam berhadapan dengan tantangan, rangsangan, dan persoalan. Teori piaget seringkali disebut konstruktivisme personal karena lebih menekankan pada keaktifan pribadi seseorang dalam mengkonstruksikan pengetahuannya. Selain itu, Piaget banyak melakukan penelitian tentang proses seorang anak dalam belajar dan membangun pengetahuannya. Teori konstruktivisme yaitu teori yang mengutamakan proses pembelajaran.

Teori konstruktivisme apabila dikaitkan dengan model *think pair share* yaitu siswa sebagai pemain dan guru sebagai fasilitator. Guru mendorong siswa untuk mengembangkan potensi secara optimal. Siswa belajar bukanlah hanya mendengarkan guru. Dalam pembelajaran tahap *think* yaitu tahap untuk berpikir atau membangun pengetahuannya. Teori konstruktivisme dalam proses pembelajaran siswalah yang harus aktif mengembangkan kemampuannya, bukan guru atau orang lain. Mereka harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Teori belajar konstruktivisme lebih menekankan proses daripada hasil, walaupun hasil belajar sebagai tujuan pendidikan dinilai penting, namun proses yang melibatkan cara dan strategi dalam belajar juga dinilai penting.

## **2. Prestasi Belajar**

Prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang telah dicapai oleh siswa. Menurut (Hamdani, 2011:137) prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Menurut Winkel (Hamdani, 2011:138) bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Dengan demikian, prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Berdasarkan definisi prestasi yang telah dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang, maka prestasi belajar merupakan hasil yang maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu yang dinyatakan dalam nilai setelah mengalami proses belajar mengajar.

## **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Prestasi belajar dapat dipengaruhi dua faktor. Sependapat dengan hal ini (Slameto, 2010:54) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada dua, yaitu faktor internal (yang berasal dari dalam diri

individu) dan faktor eksternal (yang berasal dari luar individu) adalah sebagai berikut :

a. Faktor internal dikelompokkan menjadi 3 faktor yaitu :

- 1) Faktor jasmaniah yang meliputi kesehatan dan cacat tubuh.
- 2) Faktor psikologis yang meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
- 3) Faktor yang terakhir adalah faktor kelelahan.

b. Faktor eksternal dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu :

- 1) Faktor keluarga meliputi cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomikeluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
- 2) Faktor sekolah meliputi metode mengajar yang dilakukan oleh guru, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
- 3) Faktor masyarakat, yang mempengaruhi belajar siswa antara lain kegiatan siswa di masyarakat, media masa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian para ahli dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu faktor internal (yang berasal dari dalam individu) dan faktor eksternal (yang berasal dari luar individu).

#### **4. Pembelajaran IPS SD**

##### **a. Pengertian IPS**

IPS merupakan pelajaran yang wajib diterapkan di Sekolah Dasar. Sependapat dengan hal ini (Trianto, 2011:171) menjelaskan bahwa IPS merupakan “integrasi dari berbagai cabang Ilmu-Ilmu sosial, seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. IPS dirumuskan atas dasar realita dan fenomena sosial yang mewujudkan

satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. IPS yang dikemukakan oleh Barr *et al* (Andriani, 2014:25) menjelaskan tentang IPS adalah “integrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang mencakup ekonomi, sejarah, geografi, hukum, politik, sosiologi, antropologi, filosofi, dan psikologi”.

Pelaksanaan pendidikan IPS di SD, berdasarkan pengertian dan bidang kajian IPS, tidak terlepas dari kajian konteks lingkungan anak dan sekolah atau pengertian latar sosial budaya serta latar pengalaman siswa di lingkungannya, dengan perkataan lain sekolah sebagai agen perubahan sosial budaya siswa. Untuk tingkat pendidikan dasar, tujuan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kepentingan siswa. Meskipun pengembangan pada disiplin ilmu-ilmu sosial, tetapi kepentingan siswa sebagai pribadi yang sedang tumbuh dan berkembang menjadi titik perhatian yang tidak terlupakan.

#### **b. Tujuan Pembelajaran IPS SD**

Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran IPS SD menurut (Susanto, 2014:33) sebagai berikut:

- 1) Memperoleh gambaran tentang suatu daerah/lingkungan sendiri.
- 2) Mendapatkan informasi tentang suatu lingkungan daerah/wilayah Indonesia.
- 3) Memperoleh pengetahuan tentang penduduk Indonesia.
- 4) Menumbuhkembangkan kesadaran dan wawasan kebangsaan.
- 5) Mengetahui kebutuhan hidup.
- 6) Mampu merasakan sebuah kemajuan khususnya teknologi mutakhir.

- 7) Mampu berkomunikasi, bekerja sama dan bersaing di tingkat lokal, nasional, dan internasional.
- 8) Mampu berinteraksi sebagai makhluk sosial yang berbudaya.
- 9) Memiliki kepekaan terhadap fenomena sosial budaya.
- 10) Memiliki integritas yang tinggi terhadap negara dan bangsa.

Dapat disimpulkan tujuan utama pendidikan IPS SD adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar pada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta sebagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

### c. Materi Pembelajaran IPS di SD

**Tabel 2.1 SK dan KD kelas IV semester II**

| <b>Standar Kompetensi</b>  | <b>Kompetensi Dasar</b>   |
|--|---|
| 2. Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten I kota dan provinsi. | 2.3 Mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman menggunakannya. |

Teknologi adalah pengembangan dan penggunaan alat, mesin, bahan, atau proses yang menolong manusia menyelesaikan masalahnya. Teknologi dibuat oleh manusia dengan tujuan untuk mempermudah dan membantu kegiatan manusia. Pekerjaan yang berat menjadi lebih ringan, dari yang sulit menjadi mudah, dan dari yang rumit menjadi sederhana.

### 1) Produksi

Produksi menurut (Indriani, 2015:117) adalah kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda. Produksi berarti membuat benda baru untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Proses produksi dimulai dari menyiapkan bahan baku. Bahan baku biasanya berupa kekayaan alam. Bahan baku adalah bahan pokok atau untuk membuat barang.

### 2) Komunikasi

Komunikasi menurut (Indriani, 2015:120) merupakan proses penyampaian berita atau pesan kepada orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bila jarak dekat, komunikasi dilakukan langsung secara lisan atau berkata-kata. Bila jarak jauh komunikasi dilakukan menggunakan alat komunikasi.

### 3) Transportasi

★ Transportasi menurut (Indriani, ★ 2015:123) adalah pengangkutan manusia atau barang dari suatu tempat ke tempat yang lain menggunakan kendaraan atau angkutan berupa alat transportasi. Kendaraan bermacam-macam, ada yang sederhana dan ada juga yang canggih. Alat atau sarana transportasi yang digunakan dewasa ini terdiri dari transportasi darat, transportasi air, dan transportasi udara.

Guru memberikan materi tentang perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi dan membimbing siswa untuk mengenal pengetahuan tentang perkembangan teknologi di

sekolah dasar khususnya. Melalui gambar dan pemberian soal-soal serta menggunakan media pembelajaran yang sesuai ataupun dengan model pembelajaran yang inovatif dapat dipergunakan sebagai sarana untuk mengajarkan pengetahuan tentang teknologi pada siswa. Penelitian ini menekankan peningkatan prestasi belajar siswa pelajaran IPS yang terdapat pada pembelajaran IPS di SD.

Materi pada pelajaran IPS akan diajarkan sesuai dengan siklus yang telah direncanakan yakni selama dua siklus, dalam setiap siklus terdapat 2 kali pertemuan. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah media banner berupa gambar yang berkaitan dengan perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi. Materi perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi bertepatan dengan waktu penelitian.

## **5. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS**

### **a. Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif melibatkan partisipasi siswa dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif juga merujuk pada macam-macam metode pengajaran. Sependapat dengan hal ini (Slavin, 2009:4) menjelaskan pembelajaran kooperatif bahwa “para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran”. Pengertian ini menitikberatkan pada kerja sama antar siswa dalam proses pembelajaran. Sependapat dengan hal ini (Majid, 2013:174) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif adalah “model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama

untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Pembelajaran Kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda.

Keunggulan yang diperoleh dalam pembelajaran kooperatif menurut Jarolimek dan Parker (Isjoni, 2011:24) adalah :

- a) Saling ketergantungan yang positif.
- b) Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu.
- c) Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.
- d) Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan.
- e) Terjalin hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dan murid.

Sedangkan (Gillies, 2006:2) menjelaskan tentang pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

*Cooperative learning involves children working to focus helps them develop a sense of “group” as they recognize the need to support each other’s learning.*

Pembelajaran kooperatif melibatkan anak-anak yang bekerja untuk saling membantu satu sama lain. Ketika bekerja sama, mereka belajar untuk memberi dan menerima bantuan, berbagi ide, mengklarifikasi perbedaan dan membangun pemahaman dan pembelajaran baru dari aktif terlibat dalam diskusi dengan satu sama lain.

Dapat disimpulkan bahwa semua metode pembelajaran kooperatif menyumbangkan ide bahwa siswa yang bekerja sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap teman satu timnya mampu membuat diri mereka belajar sama baiknya.

**Tabel 2.2 Langkah-langkah pembelajaran kooperatif menurut Ibrahim (Majid, 2013:179) sebagai berikut:**

| No | Indikator  | Kegiatan Guru   |
|----|--|---|
| 1  | Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa                   | Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut, dan memotivasi siswa belajar.                   |
| 2  | Menyampaikan informasi                                     | Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan, atau melalui bahan bacaan.                                       |
| 3  | Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar | Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien. |
| 4  | Membimbing kelompok bekerja dan belajar                    | Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas  |
| 5  | Evaluasi   | Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari, atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.      |
| 6  | Memberikan penghargaan                                     | Guru mencari cara-cara untuk menghargai upaya atau hasil belajar individu maupun kelompok.  |

#### **b. Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS**

Pembelajaran tipe TPS merupakan pembelajaran yang melatih siswa untuk berani berpendapat. Seperti yang dijelaskan oleh (Arends, 2008:15) TPS merupakan “cara efektif untuk mengubah wacana dalam kelas”. Pengertian ini menitikberatkan pada variasi suasana pola diskusi yaitu pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan dan prosedur yang digunakan dalam TPS dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu. Sedangkan menurut (Borich, 2011:285) menjelaskan “*think pair share is a simple technique in wich students learn from them to the class*”. Pembelajaran

*think pair share* relatif sederhana karena tidak menyita waktu yang lama untuk mengatur tempat duduk ataupun mengelompokkan siswa.

Model pembelajaran yang akan diterapkan dalam penelitian ini yaitu *Think Pair Share*. Menurut (Hamid, 2014:225) model *think pair share* adalah model yang sangat menarik dan menantang karena terdapat pendalaman materi yang akan membuat siswa mampu menguasai atau mendalami sebuah materi yang dibahas dengan lebih baik.

Adapun langkah-langkah model kooperatif tipe TPS menurut (Hamid, 2014:225) sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Siswa diminta untuk berpikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru.
- 3) Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok berpasangan) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.
- 4) Guru memimpin sidang pleno kecil untuk berdiskusi, lalu tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
- 5) Berawal dari kegiatan tersebut, guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan oleh siswa.
- 6) Guru memberi kesimpulan
- 7) Penutup.

Sedangkan menurut (Slavin, 2009:257) menjelaskan bahwa langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe TPS sebagai berikut: guru memberikan pertanyaan kepada kelas. Lalu berpasangan dengan pasangannya untuk mencapai sebuah kesepakatan terhadap jawaban. Guru meminta para siswa untuk berbagi jawaban yang telah mereka sepakati dengan seluruh kelas.

Langkah-langkah model TPS dikemukakan oleh Slavin memiliki kesamaan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Suprijono, 2014:91) *thinking* yaitu guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh siswa. Guru memberi kesempatan kepada mereka untuk memikirkan jawabannya. Selanjutnya *pairing* yaitu guru meminta siswa berpasang-pasangan, dan diberi kesempatan untuk berdiskusi untuk memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannya melalui subyektif dengan pasangannya. *Share* yaitu hasil diskusi kemudian dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas.

Dapat disimpulkan pada tahap TPS yaitu guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan dari guru. Kemudian siswa dibagi ke dalam kelompok berpasangan untuk mendiskusikan soal yang telah diberikan guru. Setelah itu siswa membagikan jawaban kepada seluruh siswa dan saling menanggapi.

### c. Kelebihan TPS

Kelebihan TPS menurut (Shoimin, 2014:211) adalah sebagai berikut:

- 1) TPS mudah diterapkan di berbagai jenjang pendidikan dan dalam setiap kesempatan.
- 2) menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respon siswa.
- 3) Siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran.
- 4) Siswa lebih memahami tentang konsep topik pelajaran selama diskusi.
- 5) Siswa dapat belajar dari siswa lain.
- 6) Setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya.

Pada model model kooperatif TPS menekankan siswa untuk berpikir secara individu, siswa dituntut aktif dalam diskusi, dan siswa dilatih untuk mengeluarkan pendapat, dan menanggapi pendapat antar kelompok lain.

Sedangkan Marzano dan Pickering (Kaddoura, 2005:2) menjelaskan tentang keunggulan TPS adalah sebagai berikut:

*According to Marzano and Pickering (2005), TPS has the following advantages: It is quick; it doesn't take much preparation time; the personal interaction motivates many students with little intrinsic interest in the topic; the teacher can ask different questions; and it engages the entire class and allows quiet-students to answer questions without having to stand out from their classmates.*

TPS memiliki keuntungan sebagai berikut: hal ini cepat, tidak mengambil banyak waktu persiapan, interaksi pribadi memotivasi banyak siswa dengan sedikit minat intrinsik dalam topik, guru dapat mengajukan pertanyaan yang berbeda dan melibatkan seluruh kelas dan memungkinkan siswa tenang untuk menjawab pertanyaan tanpa harus menonjol dari teman sekelas mereka.

**d. Kekurangan TPS :**

Kekurangan TPS menurut (Shoimin, 2014:212) adalah sebagai berikut :

- 1) Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor
- 2) Lebih sedikit ide yang muncul
- 3) Jika ada perselisihan, tidak ada penengah

Teori belajar yang terkait dengan model TPS adalah teori belajar konstruktivisme. Menurut (Rahyubi, 2014:143) teori konstruktivisme Piaget menjelaskan bahwa “pengetahuan seseorang merupakan bentukan orang itu sendiri”. Teori konstruktivisme apabila dikaitkan dengan model TPS yaitu siswa sebagai pemain dan guru sebagai fasilitator. Guru mendorong siswa untuk mengembangkan potensi secara optimal. Siswa belajar bukanlah hanya mendengarkan guru.

Pembelajaran tahap *think* yaitu tahap untuk berpikir atau membangun pengetahuannya. Pada tahap *pair* yaitu tahap untuk berpasangan meyakinkan jawaban dengan teman kelompoknya, hal ini melatih siswa untuk aktif bekerjasama dalam berdiskusi dengan kelompok. Kemudian pada tahap *share* yaitu tahap untuk berbagi dengan kelas, pada tahap ini siswa dituntut untuk mengkomunikasikan dengan teman sekelas, dengan cara berani untuk maju ke depan membacakan hasil diskusi. Teori konstruktivisme dalam proses pembelajaran siswalah yang harus aktif mengembangkan kemampuannya, bukan guru atau orang lain. Mereka harus bertanggung jawab terhadap prestasi belajarnya. Teori belajar konstruktivisme lebih menekankan proses daripada hasil, walaupun prestasi belajar sebagai tujuan pendidikan dinilai penting, namun proses yang melibatkan cara dan strategi dalam belajar juga dinilai penting.

## 6. Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS pada Materi Perkembangan Teknologi Produksi, Komunikasi, dan Transportasi.

Materi perkembangan teknologi di SD diajarkan di kelas IV. Peneliti akan mengambil kompetensi dasar mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Peneliti akan melakukan penelitian sebanyak 2 siklus, dimana setiap siklus terdiri dari dua kegiatan pembelajaran. Pada proses pembelajaran pertama-tama guru menjelaskan materi terlebih dahulu. Setelah selesai menjelaskan materi masuk pada tahap pembelajaran TPS yang terdiri dari tiga tahap, yaitu berpikir (*think*), berpasangan (*pair*) dan berbagi (*share*). Pada tahap berpikir guru mengajukan sebuah pertanyaan yang terkait dengan pelajaran dan meminta siswa untuk menggunakan waktu beberapa menit untuk memikirkan sendiri tentang jawaban tersebut. Siswa perlu diajari bahwa berbicara tidak menjadi bagian dari waktu berpikir.

Selanjutnya tahap berpasangan guru meminta siswa untuk berpasangan-pasangan dan mendiskusikan segala yang sudah mereka pikirkan. Interaksi selama periode ini dapat berupa saling berbagi jawaban bila pertanyaan yang diajukan atau berbagi ide bila sebuah isu tertentu diidentifikasi. Guru memberikan beberapa menit untuk berpasangan. Selanjutnya pada tahap terakhir tahap berbagi, guru meminta pasangan-pasangan siswa untuk berbagi sesuatu yang sudah dibicarakan bersama pasangannya masing-masing dengan seluruh kelas. Guru berjalan mengelilingi ruangan, dari satu pasangan ke pasangan lain sampai sekitar

seperempat atau separuh pasangan berkesempatan melaporkan hasil diskusi siswa.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS telah banyak dilakukan. Kaitannya dengan mata pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS yaitu penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan oleh

1. Penelitian oleh Aryani, Jampel, Suartama (2014) yang berjudul “*Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) terhadap Prestasi Belajar pada Pembelajaran IPS peserta didik Kelas V SD Gugus III Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2013/2014*” menunjukkan hasil bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa yang diberikan perlakuan dengan model TPS lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang belajar dengan model konvensional.

Penelitian Aryani, dkk relevan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian ini yaitu pengaruh model pembelajaran TPS terhadap prestasi belajar siswa. Perbedaan penelitian terletak pada tempat pelaksanaan dan jenis penelitian. Tempat pelaksanaan dilaksanakan di SD Gugus III Kecamatan Seririt kelas V dengan tujuan mengetahui prestasi belajar IPS dan jenis penelitian adalah eksperimen, sedangkan penelitian ini dilaksanakan pada pada kelas IV SDN Kalicupak Lor yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas.

2. Penelitian oleh Mudjrimin, Lasmawan, Marhaeni (2013) yang berjudul “*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap Motivasi Berprestasi dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus 02 Kopang*” menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dan hasil belajar kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini berarti adanya perbedaan motivasi berprestasi siswa, dimana ketrampilan sosial siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe *think pair share* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, selain itu bahwa hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan tipe *think pair share* lebih baik dari pada hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional.

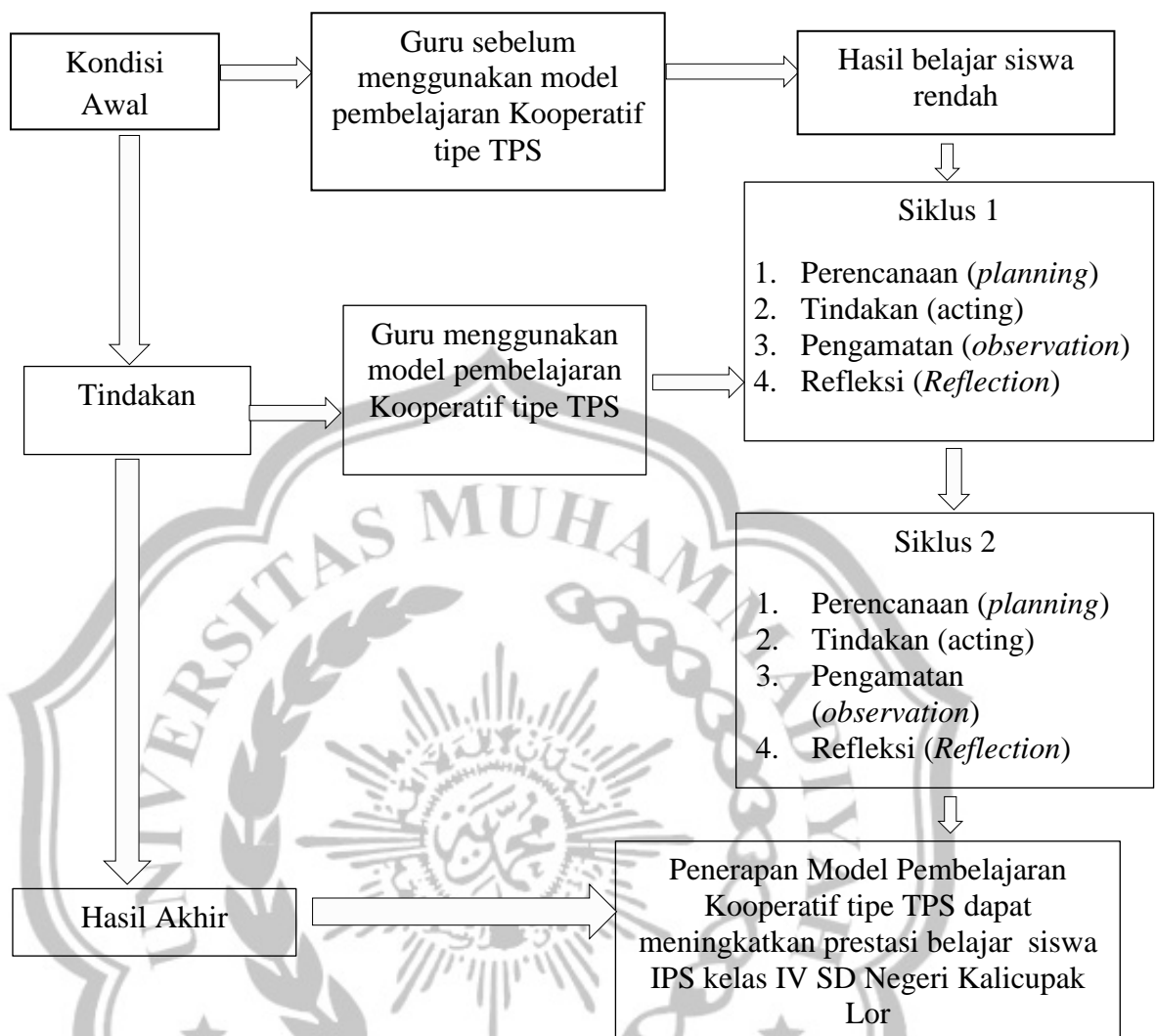
Penelitian Mudjrimin, dkk relevan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian ini yaitu pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TPS terhadap hasil belajar siswa. Perbedaan penelitian terletak pada tempat pelaksanaan dan jenis penelitian. Tempat pelaksanaan dilaksanakan di SD 02 Kopang kelas V dengan tujuan mengetahui hasil belajar IPS dan jenis penelitian adalah eksperimen, sedangkan penelitian ini dilaksanakan pada pada kelas IV SDN Kalicupak Lor yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas.

### C. Kerangka Berpikir

Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar IPS yaitu melalui model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan suatu model yang menekankan pada siswa untuk berpikir atau bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain, yaitu dapat berpasangan satu siswa dengan siswa yang lain sehingga timbul respon antar siswa. Sehingga dalam pembelajaran tersebut dapat lebih menyenangkan karena mendapatkan sesuatu yang baru dengan berpasangan dengan siswa lain dan bekerja sama sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Metode pembelajaran ini juga menurut siswa terlibat secara aktif, dan juga berpikir sendiri untuk menemukan sebuah jawaban, guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator. Siswa bebas mengeluarkan ide dan mengkomunikasikan ide tersebut dengan siswa lain. Dalam hal ini model pembelajaran kooperatif tipe TPS akan lebih menyenangkan bagi siswa dalam belajar IPS untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu dengan cara berkelompok. Siswa berusaha mencari dan mengetahui jawaban dari pertanyaan yang diberikan. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Perbaikan pembelajaran akan dilakukan menggunakan daur siklus. Jika siklus I belum memenuhi syarat ketuntasan belajar, maka akan dilakukan tindakan pada siklus II. Pada siklus kedua diharapkan memenuhi kriteria ketuntasan belajar. Kerangka berpikir secara garis besar dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir**

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Untuk mengatasi masalah yang diuraikan di atas, maka dapat diambil kesimpulan hipotesis tindakan berupa : Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV di SD Negeri Kalicupak Lor.